

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan internet di seluruh dunia saat ini telah berkembang pesat. Internet merupakan suatu jaringan komunikasi secara global dan terbuka dengan memiliki fungsi untuk menghubungkan antara satu media elektronik dengan media elektronik lainnya secara cepat dan tepat kepada individu lainnya (Yudistira, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi pengguna internet terbesar di dunia, karena berdasarkan data terakhir menurut laporan *We Are Social* terdapat 204,7 juta pengguna internet saat Januari 2022 dan jumlah tersebut sedikit meningkat 1,03% dibandingkan tahun sebelumnya (Rizaty, 2022).

Menurut Yudistira (2021) Internet memiliki fungsi diantaranya memudahkan individu untuk mengakses suatu informasi dengan cara mengakses internet, memudahkan individu untuk berkomunikasi dengan keluarga atau kerabat yang jaraknya sangat jauh dengan keterbatasan waktu untuk melakukan tatap muka atau bertemu secara langsung. Selain itu data terkait fungsi internet lainnya diperoleh dari Anggraini (2021) fungsi internet ialah memperluas jaringan pertemanan jika suatu komunikasi terjalin dengan baik dan dapat dilakukan dengan mudah untuk membangun jaringan pertemanan yang semakin luas melalui sosial media.

Kemajuan dan peningkatan ini dapat memastikan bahwa individu tidak harus bertemu orang lain secara tatap muka, dikarenakan kini terdapat banyaknya aplikasi yang dapat diunduh melalui *smartphone* individu dan memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi satu sama lain secara *online* atau jarak jauh (Salsabila & Widiasavitri, 2021). Aplikasi yang banyak muncul diantaranya, aplikasi pemesanan ojek *online*, aplikasi belanja *online* atau aplikasi kencan *online*. Munculnya aplikasi kencan *online* secara

bertahap mengubah perilaku masyarakat, dalam mencari pasangan. Sebelum munculnya internet, biasanya seseorang mencari pasangan melalui teman sebagai perantara atau pertemuan di acara-acara besar yang dihadiri oleh banyak orang. Pada masa kini, seseorang memiliki fasilitas yang dapat digunakan dengan mudah untuk menemukan pasangan yaitu menggunakan aplikasi kencan *online* (Putu et al., 2017).

Aplikasi kencan *online* yang banyak digemari saat ini adalah Tinder. Tinder adalah aplikasi kencan *online* yang diterbitkan oleh Sean Read, Justin Mateen dan Jonathan Badin di West Hollywood, California (Putu et al., 2017). Aplikasi kencan *online* Tinder ini dilengkapi dengan navigasi satelit atau dapat mengatur jarak tergantung preferensi pengguna sehingga dapat dengan mudah bertemu orang baru yang dekat dengan pengguna. Munculnya aplikasi pencarian jodoh online telah mengubah perilaku pencarian pasangan yang dahulunya, diawali dengan tahapan perkenalan secara tatap muka, pendekatan, melakukan peninjauan dengan waktu yang cukup atau bahkan memakan waktu, intim lalu kencan, jika menemukan kecocokan para pasangan memutuskan untuk menikah namun saat ini dapat dilakukan secara *online* (Annisarizki, 2018)

Aplikasi Tinder ini mudah diakses oleh siapa saja yang ingin menggunakannya, karena pengguna hanya memerlukan akun media sosial *Facebook* atau nomor telepon pribadi untuk membuat akun Tinder. Kemudian, jika individu sudah mendaftar dan berhasil membuat akun Tinder, layar pengguna akan otomatis menampilkan profil lawan jenis kepada pengguna aplikasi Tinder lainnya (Nadine & Ramadhana, 2021). Sebagai informasi bahwa Tinder ini memiliki sistem yang dimana ketika kita menyukai orang tersebut dan menginginkan untuk mengenal lebih jauh atau membangun kedekatan maka kita dapat mengusap atau *swipe* layar HP ke kanan atau mengklik tombol *love*, begitupun sebaliknya jika kita tidak menyukai akun atau orang yang bersangkutan kita dapat mengusap atau *swipe* layar ke arah kiri atau klik tombol silang.

Menurut Rosen (dalam Iin et al., 2010) berpendapat bahwa aplikasi kencan *online* ini merupakan fasilitas industri yang melayani sebagian besar orang dewasa. Demikian dengan kehadirannya kencan *online* ini maka dapat memfasilitasi keinginan individu dewasa awal untuk memenuhi tugas perkembangan dalam pencarian pasangan atau membangun hubungan romantis dengan lawan jenis. Usia dewasa awal menurut Santrock (2011) terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun yang memiliki tugas perkembangan dewasa awal yaitu mencakup hal-hal seperti mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup.

Mikyong et al., (2009) yang menemukan motivasi utama individu menggunakan layanan atau aplikasi kencan internet atau *online* ini adalah untuk mencari hubungan romantis dengan lawan jenis. Layanan kencan *online* juga memberikan kemudahan bagi penggunanya yang berupa kebebasan untuk diakses oleh semua orang tanpa memandang usia pengguna, jenis kelamin, atau pekerjaan.

Efek positif yang ada pada aplikasi kencan *online* diantaranya dapat menghargai pentingnya suatu pertemuan secara langsung, mengetahui nyata atau tidaknya identitas pasangan dan memudahkan komunikasi. Selain itu, terdapat juga efek negatif dari aplikasi kencan yang diantaranya ialah, rendahnya komitmen, membanding-bandingkan hingga masalah *trust issue* (Arintya, 2021).

Data terbaru dari *Business of Apps* pada tahun 2021, jumlah aplikasi kencan *online* ini telah mencapai 323,9 juta orang di seluruh dunia. Ini naik 10,3% dari 293,7 juta pengguna aplikasi tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah pengguna aplikasi kencan *online* ini terutama terjadi di aplikasi Tinder. Tinder saat ini memiliki 9,6 juta pelanggan atau pengguna di seluruh dunia kuartal II 2021 (Rizaty, 2022).

Di Indonesia sendiri hasil survei yang dilakukan oleh Statista (Wolff, 2022) mengenai pengguna aplikasi kencan online di Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2022 dengan total jumlah responden 3.113 orang

menunjukkan 63% orang di Indonesia aktif menggunakan aplikasi *Tinder*. Nadine & Ramadhana (2021) sekitar 59,3% pengguna adalah pria dan 40,7% adalah wanita yang cenderung lebih memilih untuk memutuskan memakai *Tinder*.

*Tinder* merupakan aplikasi kencan *online* yang paling banyak digunakan atau diunduh, dimana kategori usia penggunanya dewasa muda, atau yang sebanding dengan usia mahasiswa saat ini menjadi pengguna terbesar aplikasi tersebut (Kusumaningtyas & Hakim, 2019).

Berdasarkan hasil survei data pengguna *Tinder* dari GlobalWebIndex oleh McGrath.F (Paramitha et al., 2017) menunjukkan bahwa terdapat 45% yang berusia antara 25-34 tahun, 38% berusia diantara 16-24 tahun, 13% berusia diantara 34-44 tahun, 3% berusia diantara 45-54 tahun, dan 1% berusia 55-64 tahun. Hal ini juga diperkuat oleh hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Juli 2022 di Universitas X karena menurut data Kemendikbud (2020) jumlah mahasiswa pada program sarjana dominan pada usia 18-25 tahun. Hasil survei menunjukkan sebanyak 18,9% dari total responden 265 melaporkan tidak menggunakan aplikasi *Tinder* dan sebanyak 81,1% responden mengaku aktif menggunakan *Tinder*, dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 54% dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46%. Lalu diikuti dengan mayoritas responden yang mengaku aktif menggunakan *Tinder* berusia 22 tahun dengan presentase terbesar yaitu 35,1% lalu, diikuti dengan usia 23 tahun dengan presentase 18,1%, dan 21 tahun di presentase 17,7% lalu, diikuti dengan usia 20 dengan presentase 10,9%, serta pada usia 24 dengan presentase 5,7% lalu diikuti dengan usia 25 diperoleh hasil 6% dan pada usia 18 dan 19 didapatkan presentase 6,4%. Lalu responden terbanyak berasal dari fakultas psikologi dengan presentase 23,8%, diikuti dengan fakultas ekonomi dan bisnis dengan jumlah presentase 19,2%, lalu diikuti dengan fakultas hukum yang memiliki presentase 15,1%, dan diikuti dengan fakultas teknik dengan presentase 12,8%, lalu dengan fakultas ilmu komputer memiliki presentase 10,9%,

selanjutnya dari fakultas ilmu komunikasi dengan presentase 10,6%, lalu diikuti dari fakultas ilmu pendidikan dengan presentase 7,5%.

Mahasiswa yang menggunakan Tinder pada usia tersebut umumnya dipenuhi dengan tekanan dalam dirinya untuk segera menemukan pasangan kewanitaan atau pendamping, maka dari itu Tinder menjadi salah satu referensi aplikasi kewanitaan *online* favorit (Kusumaningtyas & Hakim, 2019). Suatu hubungan sosial yang baik biasanya akan diawali dengan cara individu saling mengenal secara mendalam dengan lawan bicaranya yang mana lama-kelamaan akan mengakibatkan suatu keintiman (Fanyasa, 2022).

Menurut Baron & Byrne (dalam Monggilo, 2019) keintiman adalah suatu kedekatan yang dialami oleh dua orang serta ikatan ini juga mengikat keduanya untuk bersama. Sedangkan menurut Papalia, Kedekatan atau keintiman (*intimacy*) itu adanya membangun suatu identitas yang akan mampu menghadapi suatu kesulitan, meningkatkan kemandirian, membangun suatu hubungan relasi yang intim dengan individu lain, serta meningkatkan sebuah komitmen dalam hubungan yang sedang terjalin serta adanya tuntutan supaya mampu berpikir secara mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain (Agustin & Ilyas, 2019). Menurut Erikson (dalam Meri, 2014) mendefinisikan keintiman itu mengacu pada suatu perasaan yang saling percaya, terbuka dan saling berbagi dalam suatu hubungan yang ada.

Hal yang merupakan proses terjadinya intimasi atau menjadi lebih intim ini biasanya ketika individu akan menjalin suatu hubungan, yang umumnya seseorang mengungkapkan perasaan atau informasi pribadinya kepada orang lain atau dapat dikatakan selama adanya keterbukaan. Pengungkapan informasi ini dapat dilakukan secara verbal dengan bahasa dan kata-kata atau bisa dilakukan secara non verbal melalui bahasa tubuh dan intonasi suara dan biasanya harus responsif pada kebutuhan satu sama lain. Maka dari itu, jika makin sering individu menampakkan emosinya dan memperbincangkan hal-hal yang bermakna serta semakin besar perasaan



bahwa dirinya itu dihargai dan dimaknai oleh orang lain. Perasaan tersebut mampu meningkatkan keintiman (Rachmawati & Tobing, 2021).

Semakin dengan bertambahnya usia individu, akan mengalami yang namanya perubahan secara alami, baik dari segi fisik ataupun sosial yang membuat keintiman menjadi isu yang penting saat usia individu semakin bertambah. Biasanya individu atau mahasiswa yang menjalani perubahan secara alami ini akan mulai untuk tertarik dengan lawan jenis serta salah satu cara atau proses untuk mengembangkan sebuah keintiman dengan lawan jenis adalah dengan berpacaran. Steinberg (dalam Rachmawati & Tobing, 2021) menyatakan bahwa salah satu karakteristik yang unik dari hubungan romantis atau berpacaran adanya suatu intimasi yang merupakan suatu proses kedekatan perasaan antara dua orang serta kekuatan yang mengikat kedua orang tersebut akan terus untuk bersama. Selaras dengan kalimat yang dikatakan oleh Steinberg diatas, dimana jika kedua belah pihak bisa saling terbuka, mendukung, mengerti dan berbicara tanpa harus merasa takut untuk ditolak, maka hubungannya dapat dikatakan telah mencapai keintiman emosional.

Kepuasan atau keberuntungan paling besar diperoleh saat kedua individu mengalami keintiman, yaitu saat terlibat dalam sebuah interaksi yang menyenangkan bagi keduanya, dapat membuka informasi pribadinya, mengekspresikan perasaan positif dan merasa dimengerti oleh pasangannya (Rachmawati & Tobing, 2021).

Umumnya diperlukan kedekatan atau keintiman bagi seseorang untuk melakukan sebuah interaksi guna menciptakan adanya keterbukaan diri. Dimana keintiman atau kedekatan ini biasanya berupa sejauh mana informasi tersebut mencerminkan dirinya serta mewakili perasaan yang sedang dialami individu tersebut (Agustin & Ilyas, 2019). Biasanya kedekatan yang terjadi pada individu yang melakukan kencan *online* berupa, saling bertukar pesan dengan lawan jenis secara intens yang mengungkapkan rasa ketertarikan dan perhatian. Selain itu pesan tersebut juga dapat berisi rayuan.

Hal tersebut sudah cukup menunjukkan individu melakukan keterbukaan diri atau bisa disebut pengungkapan diri dengan individu lain.

Keterbukaan diri yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui oleh orang lain serta adanya umpan balik yang menjadi respon baik dalam verbal maupun nonverbal kepada orang lain di dalam suatu hubungan. Pengungkapan diri merupakan hal terpenting, terutama dalam proses komunikasi melalui aplikasi *online dating* tinder karena keterbukaan diri seseorang merupakan suatu hal yang mendasari hubungan yang dapat menguatkan komunikasi menjadi lebih intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Tanpa keterbukaan diri maka mustahil untuk membangun keintiman, rasa dekat dan hubungan yang bermakna dengan orang lain. Kesiapan individu saat melakukan pengungkapan atau keterbukaan diri, dapat memudahkan individu dalam menjalin suatu hubungan interpersonal dengan kenalan barunya (Ayu & Ningrum, 2011).

Berinteraksi dan mengkomunikasikan perasaan kepada orang lain merupakan bentuk pengungkapan atau keterbukaan diri. Menurut Devito (2011) pengungkapan diri adalah jenis komunikasi sebagaimana individu mengungkapkan informasi tentang diri mereka yang biasanya disembunyikan. Menurut Jourard, pengungkapan diri adalah proses mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri dalam suatu hubungan yang mencakup beberapa aspek seperti minat, bakat, kepribadian, dan lainnya (Ayu & Ningrum, 2011). Menurut Johnson (dalam Setiawan, 2019) keterbukaan diri adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan masa kini.

Beberapa manfaat pengungkapan diri yaitu, mengetahui respon dari kenalan baru, menjadi lebih dekat dengan kenalan baru, saling bertukar informasi dan pengalaman, mengidentifikasi kepribadian baru, membantu memprediksi tingkat kepercayaan ketika berkenalan dengan orang baru, dan

membantu untuk melanjutkan hubungan dimasa yang akan datang dengan adanya kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan atau intimasi terhadap lawan interaksinya.

Biasanya mahasiswa atau individu pasca putus cinta atau hal lainnya yang membuat dirinya merasa sendiri itu akan mencari teman *online* melalui aplikasi media sosial salah satunya adalah Tinder. Mahasiswa yang mengalami rasa kesendirian ini biasanya sangat membutuhkan kehadiran orang lain untuk berdialog dan berinteraksi menjalin suatu hubungan timbal balik secara mendalam dengan lawan jenisnya, tetapi individu tersebut tidak mampu dalam mewujudkan keinginan tersebut karena terdapat berbagai alasan, diantaranya adanya sifat pemalu, rasa rendah diri ataupun kehilangan seseorang yang dipercayainya sehingga membuat individu tersebut tidak dapat mengkomunikasikan perasaannya (Haliza et al., 2021).

Dalam kencan *online* hal mengkomunikasikan perasaan seorang individu kepada orang lain tentu sangat menjadi hal yang harus dilakukan oleh individu (Haliza et al., 2021). Ketika seorang mahasiswa yang menggunakan aplikasi kencan *online nge-match* dengan seseorang di aplikasi itu, maka mereka memutuskan apakah mereka bersedia untuk terbuka dengan lawan jenis dari pengguna aplikasi tersebut. Mengingat adanya keputusan pengguna aplikasi atau mahasiswa tersebut untuk membuka diri kepada lawan bicara, dapat dibayangkan bahwa mahasiswa telah setuju untuk melanjutkan hubungan pada tahap atau tingkat berikutnya dengan lawan bicaranya. Ben-Ze-Ev (Haliza et al., 2021), menegaskan bahwa lebih baik mengungkapkan diri secara *online* atau virtual karena individu merasa lebih aman di dunia maya daripada di dunia nyata atau bertemu langsung.

Selain perasaan kesendirian yang memang muncul pada setiap individu atau mahasiswa mereka seringkali mengungkapkan perasaan mereka dengan tidak bisa bersikap terbuka kepada orang lain yang berinteraksi secara langsung di dunia nyata. Ketika mahasiswa bertemu orang baru, mereka



sering kali lebih tertutup, tetapi ketika bergabung atau menggunakan aplikasi kencan *online*, mahasiswa ini sering kali dapat mengungkapkan dengan detail tentang diri mereka sendiri, termasuk dari mana mereka berasal, aktivitas mereka, dan beberapa karakteristik pengenalan pribadi yang lainnya. Jika mahasiswa dapat menerapkan keterbukaan diri pada awal pengenalan, maka individu yang berinteraksi akan lebih nyaman dalam melakukan percakapan (Haliza et al., 2021).

Individu yang menggunakan Tinder saat ini dengan tujuan untuk menjalin keintiman atau membangun suatu kedekatan dengan orang lain atau lawan jenis yang ditemukan melalui aplikasi kencan *online* Tinder yang tidak semata-mata mereka menggunakan Tinder hanya untuk main-main karena dengan usia dewasa awal ini dimana individu sudah harus memikirkan untuk ketahap yang lebih serius dalam menjalin suatu hubungan atau membangun kedekatan dengan lawan jenis.

Hal ini sejalan dengan fakta yang didapatkan oleh peneliti melalui media sosial atau berita ialah, “Viral Sepasang Kekasih yang Kenal dari Tinder hingga Berujung Menikah, Mengaku Berawal dari Iseng”. Saat beredarnya video pasangan kekasih yang berkenalan melalui aplikasi kencan Tinder saat ini video pernikahannya pun viral melalui media sosial TikTok dengan narasi yang tertulis ialah *jodoh seiman tetangga kampung halaman, ketemu di Tinder*, dan dibagian bawahnya pun terdapat tulisan *love at the first swipe right*. Uti atau mempelai wanita ini mengatakan bahwa ia mengunduh aplikasi Tinder pada tahun 2017 dengan tujuan hanya sekedar ingin iseng-iseng saja. Mempelai laki-laki ini yang dipanggil dengan sebutan mas yoyok, uti bertemu atau ngematch dengan mas yoyok melalui aplikasi Tinder. Kisah ini berawal ketika uti mengatur profil atau data dirinya di Tinder dengan memalsukan lokasi tempat tinggal setelah itu mas yoyok pun langsung membuka obrolan duluan melalui chat karena penasaran dengan jarak lokasi yang begitu dekat. Seiring berjalannya komunikasi uti mengatakan bahwa gps nya masih nyangkut di Boyolali karena sebelumnya memang habis mudik

kesana. Setelah mereka saling mengirimkan pesan atau chat ternyata benar jarak rumah mereka sangat dekat dan masih dalam satu kawasan, seiring berjalannya waktu mereka memutuskan untuk bertemu pada Januari 2018 serta berniat untuk serius dalam menjalin suatu hubungan, lalu pada November 2018 mereka melangsungkan pertunangan dan memutuskan untuk menikah pada Juni 2019 kabar bahagianya pun saat ini mereka sudah dikarunia anak perempuan yang lahir pada tahun 2020 (Poerwoto, 2022).

Setelah dilakukannya proses wawancara oleh penulis pada April 2022 terhadap tujuh (7) subjek atau mahasiswa yang memiliki aplikasi kencan *online* (*Tinder*) di gadgetnya, yang mana tiga dari tujuh subjek mengatakan bahwa subjek menggunakan *Tinder* memang keinginan dari dalam dirinya sendiri dan memiliki tujuan untuk menjalin hubungan serta membangun suatu kedekatan atau keintiman dengan lawan jenis yang ditemukannya melalui aplikasi tersebut, dan dapat dikatakan tiga subjek ini memang sudah memiliki niat dan mengetahui konsekuensinya saat sudah menjadi pengguna atau pelanggan *Tinder*, dengan subjek tertarik pada orang tersebut maka subjek dapat berkomunikasi secara intim dengan melakukan perkenalan yang lebih intim serta terbuka tentang dirinya atau permasalahannya kepada orang baru tersebut. Tetapi lain hal dengan dua subjek yang di lapangan, ternyata memang masih ada individu yang menggunakan *Tinder* dengan tidak melakukan keterbukaan tentang dirinya kepada orang lain hal tersebut sesuai dengan fakta lapangan dimana subjek tidak menggunakan profil tentang dirinya secara benar atau asli melainkan individu tersebut menggunakan profil palsu untuk mendapatkan respon baik atau ketertarikan dari lawan jenis yang ada di aplikasi tersebut, dan subjek menggunakan aplikasi ini dengan alasan hanya untuk main-main saja dan melakukan perkenalan dengan lawan jenis tidak sampai ke tahap yang serius hanya untuk kesenangan semata saja dan ikut-ikutan teman untuk menggunakannya. Selain itu, pendapat satu dari tujuh subjek di lapangan, subjek mengatakan bahwa aplikasi *Tinder* ini sangat membantu dirinya untuk mampu atau berani dalam berkomunikasi dengan

orang lain yang berawalnya dari mengirimkan pesan saja yang dilakukan secara *online* dengan tidak bertatap muka, dan dengan adanya aplikasi kencan *online* ini subjek mampu berusaha untuk memberanikan dirinya dengan menjalin keintiman atau kedekatan terhadap lawan jenis dan mampu terbuka secara positif terhadap individu yang baru dikenalnya. Kemudian pada subjek terakhir atau ketujuh, subjek mengatakan bahwa Tinder membantu dirinya untuk mendapatkan teman baru saat dirinya merasa bosan dengan keadaan yang ada. Tindakan yang subjek berikan dalam bermain Tinder ini, rendahnya perilaku keterbukaan tentang dirinya kepada lawan jenis atau sesama pengguna aplikasi tersebut. Tetapi dalam dirinya subjek sangat menginginkan untuk membangun perilaku keintiman yang dilakukan saat menggunakan tinder atau berkomunikasi dengan lawan jenis, dengan cara membangun atau membentuk suatu kedekatan untuk menambah pertemanan dari wilayah yang berbeda dengan kediamannya. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi keintiman menurut Myers (2012) salah satunya ialah keterbukaan diri, yang dimaksud bahwa dengan seseorang mengungkapkan aspek intim dari diri sendiri kepada orang lain, karena jika kita menerapkan atau melakukan komunikasi secara intim terhadap orang lain maka dapat dikatakan kita sudah mampu untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Keintiman yang muncul pada pengguna tinder dalam penelitian ini adalah hubungan yang tercipta dari pertemuan antara dua orang melalui aplikasi tinder, kemudian memunculkan sikap keterbukaan diri pada pengguna yang berlanjut ketahap pengenalan diri yang lebih intim dengan bertemu secara langsung. Banyak masyarakat awam yang beranggapan bahwa aplikasi tinder digunakan untuk mencari pasangan cinta satu malam atau *One Night Stand* yang mengarah pada kegiatan seksual. Akan tetapi, hal tersebut bisa jadi hanya sebatas *stereotype* di beberapa kalangan masyarakat saja. Berdasarkan jurnal penelitian lainnya yang dilakukan oleh Gordon P.D, M. Isabela, Nathalia, Maria Jose dan Antonio (dalam Andhika & Julianti, 2020)

yang berjudul *Looking for the right swipe: Gender Differences in Self-Presentation on Tinder Profiles*, disebutkan bahwa cinta satu malam atau *One Night Stand* hanya salah satu alasan pengguna Tinder memakai aplikasi tersebut. Tetapi sebagian besar pengguna menggunakan aplikasi tersebut dengan tujuan untuk mencari hubungan yang baik atau mencari cinta. Berdasarkan jurnal tersebut, ada sekitar 46% pengguna yang match lewat aplikasi tersebut, dan hanya 19% saja yang melanjutkan hubungan cinta satu malam saja.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Keintiman Pada Mahasiswa Universitas X Yang Menggunakan Aplikasi Kencan *Online* (Tinder)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, penulis merumuskan beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut.

Penelitian pertama yang berjudul “*Self Disclosure* dan *Trust* Pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh” yang diteliti oleh Ana Suryani, dan Desi Nurwidawati pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional, subjek penelitian ini ialah dewasa muda yang telah menikah dan sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya dengan intensitas bertemu setidaknya satu kali perbulan. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan *self disclosure* dengan *trust* pada pasangan dewasa muda yang menikah dan menjalani hubungan jarak jauh. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *self disclosure* individu maka semakin tinggi tingkat *trust*nya dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat *trust* yang dimiliki individu maka semakin tinggi juga tingkat *self disclosure* individu tersebut. Pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, kurangnya kehadiran pasangan secara fisik membuat frekuensi untuk melakukan komunikasi verbal juga

jarang dilakukan, sehingga keterbukaan diri (*self disclosure*) menjadi salah satu komponen yang sangat penting untuk meningkatkan keintiman dalam hubungan mengingat komunikasi mereka yang sangat terbatas. Penelitian pertama memiliki perbedaan pada variabel penelitian ini yaitu bukan *intimacy*, tetapi walaupun berbeda variabel penelitian ini menunjukkan bahwa *self disclosure* sangat berhubungan atau mempengaruhi pasangan dewasa muda yang menjalani hubungan jarak jauh.

Penelitian kedua yang berjudul “Hubungan Antara *Intimate Friendship* Dengan *Self-Disclosure* Pada Mahasiswa Pengguna Whatsapp” yang diteliti oleh Muhammad Nabil Rizal dan Gumi Langerya Rizal pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan teknik sampling nya *purposive sampling*, subjek penelitian ini ialah mahasiswa di Sumatera Barat pengguna WhatsApp dengan jumlah sampel 111 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini ialah *intimate friendship* memiliki hubungan positif dengan *self-disclosure*. *Self-disclosure* akan dilakukan kepada orang yang dianggap dekat oleh individu. Derlega (dalam Gainau, 2009) mengemukakan bahwa seseorang akan lebih terbuka kepada orang dekat, seperti suami/istri, keluarga, sahabat, teman dekat dan biasanya pada orang yang disukai daripada orang yang tidak disukai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian oleh peneliti berada di Kota Bekasi.

Penelitian ketiga yang berjudul “Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Di Bandung” yang diteliti oleh Elisa Ravella Nadine dan Maulana Rezi Ramadhana pada tahun 2021. Jenis penelitian ini ialah kualitatif, pendekatan etnografi *virtual* menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan pengguna aplikasi Tinder yang berdomisili di Kota Bandung dengan jumlah 6 subjek atau informan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Tinder dapat mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan makna kejujuran, kejujuran didefinisikan



sebagai situasi ketika seorang individu diperbolehkan untuk memberikan pembatasan dalam mengekspresikan diri mereka di hadapan orang lain meskipun seseorang tersebut menyimpan informasi yang didasari oleh situasi faktual atau yang terjadi sebenarnya, nilai kejujuran dianggap memiliki taraf yang lebih tinggi ketika berada dalam lingkup dunia nyata dibandingkan dengan di dunia maya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah metode penelitian dan jumlah subjek. Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 100 orang atau responden.

Penelitian keempat yang berjudul “Relationship Intimacy and Self Disclosure Young Married Couple” yang teliti oleh Anggia Wahyu Agustin dan Asmidir Ilyas pada tahun 2019. Penelitian ini ialah deskriptif korelasional yang dilakukan di Kecamatan Hampan Rawang Provinsi Jambi dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 42 pasangan usia muda. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan atau positif antara *intimacy* dengan keterbukaan diri pasangan usia muda. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya ialah subjek penelitian, lokasi penelitian. Subjek penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah mahasiswa salah satu universitas yang berada di Kota Bekasi.

Penelitian kelima yang berjudul “*Self Disclosure* Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Tinder)” yang diteliti oleh Ni Putu Cinintya Manu, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, Ni Luh Ramaswati Purnawan pada tahun 2017. Terdapat 6 subjek dalam penelitian ini dengan usia 20-30 tahun dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini bahwa *Self disclosure* dengan durasi 1 hari – 2 minggu, hasil dari keenam informan pengguna Tinder, memiliki intensitas percakapan yang berbeda dalam mengungkapkan diri (*self disclosure*) sebagai proses pengembangan hubungan di dunia online, dengan intensitas percakapan yang konstan dan

stabil, seseorang dapat mengungkapkan diri lebih baik dan mengenal satu sama lain lebih dalam. Selain intensitas yang berbeda, juga diperoleh hasil bahwa keenam informan membuka irisan kepribadian model bawang secara acak dan tidak berurutan, hanya irisan kepribadian tingkat pertama yang dibuka pada waktu bersamaan, yaitu artefak non-verbal. Dalam penerapan model bawang dapat disimpulkan bahwa 3 dari 6 informan, rata-rata membuka irisan kepribadian di tingkat ketiga (*preferences in something*) dimana hal-hal yang diungkapkan berupa kesukaan seseorang terhadap sesuatu. Irisan kepribadian yang terintegrasi secara tidak berurutan mempengaruhi kedalaman *self disclosure*. Dapat dikatakan bahwa semakin dalam penetrasi kepribadian seseorang maka semakin dalam *self disclosure* seseorang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaan utamanya adalah metode yang digunakan dalam penelitian, subjek penelitian, lokasi pengambilan sampel penelitian. Metode yang digunakan ialah metode kuantitatif, subjek penelitian dalam penelitian ini ialah dewasa awal atau mahasiswa dan lokasi penelitian berada di Universitas X.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan, dan juga dari beberapa penelitian diatas, maka peneliti menyimpulkan masalah yang dirumuskan sebagai berikut, apakah ada hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Keintiman pada Mahasiswa Universitas X yang menggunakan aplikasi kencan *online* (Tinder)?.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Keintiman pada Mahasiswa Universitas X yang menggunakan aplikasi kencan *online* (Tinder).

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi Sosial, khususnya pada mahasiswa pengguna aplikasi kencan *online* terkait dengan hubungan keterbukaan diri pada keintiman dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana ilmu pengetahuan untuk masyarakat atau mahasiswa yang membutuhkan terutama untuk pengguna aplikasi kencan *online*, serta sebagai bahan acuan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan riset dengan tema yang sama.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi atau wawasan mengenai gambaran terkait keterbukaan diri dan keintiman kepada mahasiswa pengguna aplikasi kencan *online*. Pengguna aplikasi kencan *online* terutama mahasiswa dapat memahami sikap kedekatan yang dibangun dari dirinya, selain itu juga agar mahasiswa yang menggunakan aplikasi kencan *online* dapat mengetahui batasan dalam melakukan keterbukaan dirinya ketika berinteraksi secara *online* mengenai kehidupan pribadinya.